



Research Article

Bekerja di Negeri Orang, Retak di Negeri Sendiri: Studi Perceraian Keluarga Eks Pekerja Migran

Amirul Haqi, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo, Muhammad Yunan Hidayat

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author, Email: amirulhaqi544@gmail.com (Amirul Haqi)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 23, 2026

Available online : August 29, 2026

How to Cite: Amirul Haqi, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo and Muhammad Yunan Hidayat. (2026) "Working Abroad, Fractures at Home: A Study of Divorce Among Families of Former Migrant Workers", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2887-2902. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3333.

Working Abroad, Fractures at Home: A Study of Divorce Among Families of Former Migrant Workers

Abstract. This study examines the phenomenon of divorce among former Indonesian migrant worker families by situating the discussion within migration studies, family sociology, and family law perspectives. The research aims to identify the main factors influencing divorce among ex-migrant worker households and to analyze the role of social and psychological support in reducing the risk of marital breakdown. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through purposive sampling involving five former migrant workers who experienced divorce and one religious court judge, using in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed thematically to capture both lived experiences and institutional perspectives. The findings reveal that divorce among ex-migrant families is primarily influenced by disrupted communication due to long-distance relationships, unresolved economic

problems, declining marital commitment, behavioral changes after migration, the presence of third parties, and negative peer influence such as gambling. These conditions indicate that migration may weaken family resilience when communication, trust, and responsibility are not properly maintained. The contribution of this study lies in providing an in-depth qualitative understanding of post-migration marital dynamics and highlighting the importance of social and psychological support systems in strengthening family resilience among migrant worker households. The findings also offer practical implications for developing preventive programs such as pre-departure counseling, post-return family assistance, and community-based support mechanisms involving religious courts, local governments, and community institutions.

Keywords: Divorce, Former Migrant Workers, Family Resilience, Social Factors, Economic Factors, Psychological Factors

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena perceraian di kalangan keluarga mantan pekerja migran Indonesia dengan menempatkan pembahasan dalam perspektif studi migrasi, sosiologi keluarga, dan hukum keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi perceraian pada rumah tangga mantan pekerja migran serta menganalisis peran dukungan sosial dan psikologis dalam mengurangi risiko keretakan rumah tangga. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan lima mantan pekerja migran yang mengalami perceraian dan satu hakim pengadilan agama, menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematis untuk menangkap pengalaman nyata maupun perspektif kelembagaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perceraian pada keluarga mantan pekerja migran terutama dipengaruhi oleh terganggunya komunikasi akibat hubungan jarak jauh, masalah ekonomi yang tidak terselesaikan, menurunnya komitmen pernikahan, perubahan perilaku pasca-migrasi, kehadiran pihak ketiga, serta pengaruh negatif lingkungan pergaulan seperti perjudian. Kondisi-kondisi ini mengindikasikan bahwa migrasi dapat melemahkan ketahanan keluarga apabila komunikasi, kepercayaan, dan tanggung jawab tidak dijaga dengan baik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan pemahaman kualitatif yang mendalam mengenai dinamika pernikahan pasca-migrasi serta penekanan pada pentingnya sistem dukungan sosial dan psikologis dalam memperkuat ketahanan keluarga di kalangan rumah tangga pekerja migran. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program preventif, seperti konseling pra-keberangkatan, pendampingan keluarga pasca-kepulangan, dan mekanisme dukungan berbasis komunitas yang melibatkan pengadilan agama, pemerintah daerah, serta lembaga kemasyarakatan.

Kata Kunci: Perceraian, Mantan Pekerja Migran, Ketahanan Keluarga, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Psikologis

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan putusnya hubungan lahir dan batin antara seorang suami dan istri. Berpisahnya antara kedua insan ini disebabkan munculnya konflik yang berkepanjangan. Sehingga, solusi dari konflik tersebut adalah sebuah perceraian. Pada makna perceraian juga terdapat dalam pasal 38 UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang memuat ketentuan fluktuatif bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan” (Syiafuddin et al., 2022).

Perceraian didalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) tidak disebutkan mengenai pengertiannya. Akan tetapi, perihal mengenai perceraian telah diatur dalam pasal 113 sampai dengan pasal 148 KHI. Dengan membaca isi pasal-pasal tersebut dapat

diketahui bahwa prosedur bercerai tidaklah mudah, sebab harus memiliki alasan yang kuat serta alasan yang mengandung hukum. Pada pasal 115 KHI menyebutkan bahwa “perceraian hanya dapat dilakukan didepan pengadilan setelah pengadilan tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”. Berdasarkan kompilasi hukum islam pasal 115 maka, yang dimaksud dengan perceraian prespektif kompilasi hukum islam adalah proses pengucapan *talaq* harus dipersidangan yang disaksikan hakim pengadilan agama. Dan apabila pengucapan tersebut dilakukan diluar dari persidangan dianggap tidak sah dan tidak memiliki kekuatan hukum yang sah (Hasan et al., 2023). Dalam istilah agama, Sayyid Sabiq mendefinisikan perceraian secara bahasa dengan kata *talaq* yang berarti membuka ikatan atau pembatalan terhadap sebuah perjanjian. Perceraian atau *talaq* dalam istilah fiqh juga sering disebut *furqoh* yang berarti bercerai, yaitu lawan dari kata berkumpul. Kemudian kedua istilah itu digunakan oleh para ahli fiqh menjadi perceraian suami istri. Sementara dalam pengertian istilah adalah melepaskan ikatan perkawinan atau putusny hubungan antara suami dan istri (Dinda Zaharani, 2023).

Diantara kasus perceraian yang sering terjadi, permasalahan ekonomi menjadi faktor utama. Dikarenakan, Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Negara Indonesia juga belum dapat mengatasi banyaknya pengangguran dikarenakan lapangan pekerjaan yang sempit serta sumber daya manusia yang terbilang rendah. Demi menghindari perceraian yang disebabkan oleh ekonomi yang tak kunjung membaik, beberapa keluarga akan memilih jalan alternatif sebagai PMI (Pekerja Migran Indonesia) atau (Tenaga Kerja Indonesia) TKI (Utami & Triana, 2023).

Perkembangan migrasi kerja ke luar negeri di Indonesia terus meningkat, namun banyak studi melaporkan dampak negatif terhadap kehidupan keluarga. Sebagai pahlawan devisa, pekerja migran kerap menghadapi konflik rumah tangga dan risiko perceraian tinggi setelah merantau. Hasil penelitian Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada yang bekerja sama dengan lembaga Child Health and Parent Migration in Southeast Asia (CHAMPSEA) menemukan bahwa “banyak terjadi kasus perceraian akibat mereka harus bekerja ke luar negeri sehingga keharmonisan keluarga sudah tidak terbangun” (Grehenson, 2025). Data BP2MI juga memperlihatkan jumlah pekerja migran yang besar (lebih dari 3 juta orang pada tahun 2022) namun tidak sedikit yang kembali menjadi eks-migran dengan masalah keluarga (Sayida et al., 2023). Kondisi ini menggugah perhatian bahwa migrasi berimplikasi pada perceraian dan disfungsi sosial di rumah.

Beberapa data faktual mengonfirmasi tren tingginya angka perceraian dalam keluarga mantan PMI. Studi Sucipto & Handoyo (2023) misalnya melaporkan peningkatan tajam kasus cerai gugat TKI di Ponorogo: pada 2021 terdapat 1.919 kasus baru diajukan. Di Jawa Tengah, studi Fadillah et al. (2022) mencatat Kecamatan Kesugihan (Cilacap) sebagai daerah tertinggi kasus cerai gugat PMI di kabupaten tersebut dengan 311 kasus sepanjang 2018. Dengan kata lain, meski bekerja di luar negeri bertujuan meningkatkan ekonomi keluarga, kenyataannya banyak rumah tangga migran rentan mengalami perceraian. Data-data tersebut menegaskan urgensi memahami latar belakang perceraian pada mantan pekerja migran secara lebih mendalam.

Berbagai faktor penyebab perceraian di kalangan keluarga PMI telah diidentifikasi oleh beberapa literatur. Studi Arfaizar et al. (2023) di Pengadilan Agama Trenggalek menemukan bahwa alasan perceraian tertinggi adalah masalah ekonomi, perselisihan, dan kepergian pasangan, yang dominan terjadi dalam gugatan cerai oleh mantan migran. Selain faktor ekonomi, Al Anshor (2016) mengemukakan bahwa perselisihan rumah tangga yang kerap terjadi setelah ketentraman finansial terpenuhi juga berakhir pada perceraian, masalah komunikasi dan kepercayaan adalah konsekuensi umum dari perpisahan jangka panjang, di mana kurangnya interaksi efektif dapat memicu konflik dan berujung pada perceraian. Dengan demikian, latar belakang perceraian PMI meliputi aspek ekonomi maupun sosial-kultural keluarga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa faktor yang mempengaruhi tingkat perceraian terhadap keluarga eks di desa Karangrejo (2) Apa peran dukungan sosial dan psikologi dalam mengurangi resiko perceraian pada keluarga TKI di Desa Karangrejo. Rumusan masalah tersebut konkret menuntun penelitian untuk menggali dinamika perceraian pada mantan PMI dari sudut pandang pelaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas fenomena perceraian pada eks-pekerja migran. Secara spesifik, penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab perceraian di kalangan mantan pekerja migran dan peran dukungan sosial dan psikologi dalam mengurangi resiko perceraian pada keluarga TKI di Desa Karangrejo.

Penelitian terdahulu telah mengkaji topik terkait dengan fokus berbeda. Beberapa studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada rasionalitas ekonomi dalam perceraian migran. Fidyawati & Ardi (2024) mengungkapkan bahwa komunikasi yang buruk dan kurangnya kepercayaan akibat pemisahan jarak jauh menyebabkan disharmoni dalam keluarga PMI. Tuhumury & Tobing (2024) menambahkan bahwa suami yang ditinggal istri migran berisiko terhadap isu perselingkuhan dan perceraian. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum memfokuskan pada pengalaman pasca-cerai keluarga migran.

Kajian literatur lain mengamati kondisi pasca perceraian bagi migran wanita. Fadillah et al. (2022) meneliti kehidupan perempuan pekerja migran single parent di Cilacap, mencatat adanya perubahan kondisi ekonomi pasca perceraian. Sayida et al. (2023) menyelidiki strategi manajemen konflik bagi TKW pasca perceraian, menunjukkan peran ganda mantan istri sebagai tulang punggung keluarga. Di sisi nilai sosial, Al Anshor (2016) mengkaji norma-norma yuridis penyebab perceraian dalam komunitas migran. Berbagai studi ini menekankan aspek ekonomi, peran gender, dan komunikasi, tetapi belum secara mendalam mengeksplorasi proses adaptasi sosial setelah perceraian.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara migrasi tenaga kerja dan meningkatnya risiko perceraian dalam keluarga pekerja migran. Penelitian tentang keluarga pekerja migran di Tulungagung menunjukkan bahwa ketidakhadiran salah satu pasangan yang bekerja di luar negeri menyebabkan ketimpangan peran dalam keluarga serta melemahnya komunikasi rumah tangga, yang kemudian memicu disharmoni keluarga (Fidyawati & Ardi, 2024). Selain itu, studi tentang gugatan cerai yang diajukan oleh pekerja migran perempuan di wilayah Kediri menunjukkan bahwa perceraian sering dipicu oleh faktor ekonomi, konflik rumah tangga, serta perubahan

relasi kekuasaan dalam keluarga akibat migrasi kerja ke luar negeri (Anam & Mu'allim, 2023). Penelitian lain juga menemukan bahwa migrasi internasional dapat memicu perubahan struktur relasi gender dalam rumah tangga, di mana meningkatnya sumber daya ekonomi pekerja migran dapat menggeser posisi tawar dalam keluarga dan berkontribusi pada konflik perkawinan hingga perceraian (Wirawan & Mas'udah, 2020).

Di sisi lain, beberapa kajian juga menyoroti aspek ketahanan keluarga pekerja migran. Penelitian mengenai ketahanan keluarga PMI menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga akibat migrasi dapat memunculkan berbagai permasalahan seperti konflik keluarga, pola pengasuhan anak, dan perubahan gaya hidup yang berpotensi melemahkan stabilitas rumah tangga (Puspawati et al., 2023). Bahkan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perpisahan jangka panjang antara pasangan karena bekerja di luar negeri sering menyebabkan terganggunya keharmonisan keluarga dan meningkatkan potensi perceraian (Grehenson, 2025).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengidentifikasi faktor ekonomi, komunikasi, dan perubahan relasi gender sebagai penyebab perceraian dalam keluarga pekerja migran, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penyebab perceraian secara umum atau pada analisis hukum perceraian. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman mantan pekerja migran setelah perceraian serta peran dukungan sosial dan psikologis dalam mengurangi risiko perceraian masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti pengalaman eks pekerja migran secara kualitatif melalui studi kasus di Desa Karangrejo serta menganalisis keterkaitan antara faktor perceraian dengan peran dukungan sosial dan psikologis dalam menjaga ketahanan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perceraian pada eks pekerja migran tahun 2023. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna sosial dari fenomena perceraian dalam konteks kehidupan nyata. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun individu terhadap suatu masalah sosial, sedangkan Denzin & Lincoln (2017) menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan interpretasi fenomena dalam setting alamiah. Desain studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks spesifik Yin (2018), serta memberikan keunggulan dalam menangkap dimensi sosial, emosional, dan hukum yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah mantan pekerja migran Indonesia yang mengalami perceraian pada tahun 2023 serta pihak yang relevan dalam penanganan perkara tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan

khusus terkait fenomena yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan lima eks pekerja migran yang telah bercerai dan satu hakim Pengadilan Agama yang pernah menangani perkara terkait. Jumlah partisipan dianggap memadai karena penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman data dibandingkan jumlah sampel (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument (Moleong, 2017), dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara sistematis namun tetap fleksibel (Kvale & Brinkmann, 2009). Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial serta respons emosional informan, sedangkan dokumentasi meliputi arsip putusan pengadilan dan dokumen pendukung lainnya. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode serta melakukan member checking sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Data hasil wawancara ditranskrip, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti faktor ekonomi, komunikasi, komitmen, pengaruh pihak ketiga, dan perubahan psikologis. Proses analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antar faktor serta memverifikasi temuan melalui perbandingan antar sumber data. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian bersifat kredibel, kontekstual, dan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika perceraian pada keluarga eks pekerja migran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Perceraian terhadap Keluarga TKI

Ketahanan keluarga umumnya diartikan sebagai kondisi di mana sebuah keluarga memiliki kemampuan secara fisik dan mental untuk mandiri serta mampu mengembangkan potensi setiap anggotanya. Tujuan dari ketahanan ini adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, baik secara lahir maupun batin, di dunia maupun di akhirat. Sunarti menjelaskan bahwa teori ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga dalam mengelola berbagai sumber daya dan menghadapi masalah guna meraih kesejahteraan. Sementara itu, menurut Walsh, ketahanan keluarga merupakan kapasitas untuk tetap bertahan serta menyesuaikan diri dengan situasi yang terus berubah secara dinamis, disertai sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, sebuah keluarga dapat dikatakan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila mampu memenuhi beberapa aspek berikut:

- a. Ketahanan fisik merujuk pada tercukupinya kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan.
- b. Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi.
- c. Ketahanan psikologis mencakup kemampuan dalam mengelola emosi secara positif, memiliki pandangan yang baik terhadap diri sendiri, serta adanya perhatian dari suami terhadap istrinya (Zulfandi, 2025).

Dalam kasus keluarga TKI, ketiga aspek tersebut belum terpenuhi untuk mencapai ketahanan keluarga yang tinggi, karena salah satu anggota keluarga harus bekerja di luar negeri. Akibatnya, tidak jarang hubungan rumah tangga menjadi retak bahkan berujung pada perceraian.

Sebelum seseorang memutuskan untuk bekerja diluar negeri hendaknya mengetahui dampak positif dan negatifnya, terutama bagi yang sudah berkeluarga.

a. Dampak Positif

Meningkatnya aset yang dimiliki dari keluarga TKI seperti penampilan, pendapatan, dan kepemilikan. Contohnya, mereka akan merenovasi rumah, menyekolahkan anak kejenjang yang lebih tinggi, dan memperoleh modal untuk membuka usaha di dalam negeri. Selain dari pada itu negara juga dapat diuntungkan dengan devisa yang disumbangkan oleh TKI.

b. Dampak Negatif

Para pekerja migran juga menghadapi permasalahan yang sangat kompleks dari keluarga yang ditinggalkan maupun di negara tujuannya. Contohnya, perbedaan waktu antara kampung halaman dengan negara tujuan membuat komunikasi tidak berjalan dengan semestinya dan berakibat memunculkan rasa khawatir dalam kedua belah pihak. Tidak hanya itu upah yang cukup tinggi pun harus disesuaikan oleh skill para pekerja tersebut yang artinya tekanan terhadap atasan pun tetap terjadi.

Dampak positif dan negatif diatas menunjukkan bahwa keduanya cukup penting untuk kita perhitungkan ketika ingin bekerja keluar negeri. Sebenarnya, pada dampak negatif pun masih banyak lagi yang bisa terjadi. Akan tetapi kami mengambil salah satu contoh yang kerap terjadi pada keluarga TKI. Dampak pada keluarga TKI ini juga diperjelas dalam penelitian Al Mujahidah. Al Mujahidah berpendapat bahwa dengan adanya pekerja migran, pendapatan masyarakat dalam hal ekonomi akan bertambah sehingga daya beli masyarakat membaik. Akan tetapi kurangnya komunikasi terhadap kedua belah pihak akan memberikan dampak terhadap ketahanan keluarga mereka (Anhur, 2023).

Sebelum penelitian yang lebih lanjut, penulis akan memaparkan nama responden yang akan di sajikan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Nama Responden

No.	Nama	Negara Tujuan	Jenis Pekerjaan
1.	Anis Muhtarom	Indonesia	Hakim PA Purwodadi
2.	Rohmani (Istri TKI)	Singapura	Pabrik
3.	Dewi	HongKong	ART
4.	Suparmi	Arab Saudi	ART
5.	Karno	Arab Saudi	Supir Pribadi
6.	Parjo	Korea Selatan	Pabrik

Menurut Pak Anis Muhtarom selaku Hakim PA Purwodadi, kasus yang kerap terjadi pada kalangan keluarga TKI adalah putusnya komunikasi dan tidak ada komitmen dari kedua belah pihak entah dari pihak TKI nya sibuk atau memang sengaja memutuskan komunikasi. Alasan ini juga selaras dengan jurnal Hadi Santoso.

Hadi Santoso mengungkapkan bahwa faktor ketidakharmonisan antara keluarga TKI disebabkan dengan pola komunikasi yang buruk antara keduanya. Padahal dalam sebuah perkawinan komunikasi adalah kunci mempertahankan keluarga (Santoso, 2021).

Seperti pada contoh kasus oleh ibu Rohmanixxxx selaku narasumber penulis. Beliau menyebutkan, awal mula konflik pada keluarganya adalah mantan suami yang bekerja diluar negeri tidak dapat dihubungi. Sedangkan kebutuhan keluarganya banyak. Seperti merenovasi rumah dan kebutuhan sehari-hari. Sehingga, beliau mencari pekerjaan tambahan tanpa seizin suami. Setelah beberapa waktu, beliau merasa bahwa kewajiban mencari nafkah adalah sang suami bukan sang istri. Dan dari situ beliau menceraikan suaminya.

Salah satu faktor yang paling dominan adalah terganggunya komunikasi antara pasangan akibat hubungan jarak jauh (*long distance marriage*). Informan menyatakan bahwa komunikasi yang tidak intensif menyebabkan munculnya rasa curiga, kesalahpahaman, serta berkurangnya kedekatan emosional antara suami dan istri. Kondisi ini sejalan dengan teori *relational maintenance* yang dikemukakan oleh Canary dan Stafford (1993), yang menjelaskan bahwa keberlangsungan hubungan interpersonal sangat dipengaruhi oleh strategi pemeliharaan hubungan seperti keterbukaan, komitmen, dan komunikasi positif. Ketika komunikasi tidak berjalan secara efektif, maka hubungan menjadi rentan terhadap konflik dan ketidakpercayaan.

Pak Anis Muhtarom juga menyebutkan bahwa penyebab terjadinya perceraian dalam keluarga TKI juga disebabkan dengan faktor ekonomi. Erike dalam jurnalnya juga menyebutkan bahwa penyebab terjadinya perceraian dari keluarga TKI adalah pertengkaran dan perselisihan karena masalah uang yang dipicu oleh kurangnya kejujuran (Sucipto & Handoyo, 2023).

Seperti pada kasus seorang mantan TKW yang bernama Ibu Dewixxxx. Beliau menjelaskan bahwa alasan beliau bercerai adalah nafkah yang seharusnya untuk kebutuhan sehari-hari tidak disalurkan dengan baik kepada mantan suami beliau. Uang kiriman tersebut digunakan oleh mantan suami beliau untuk berjudi. Kasus tersebut juga sama dengan yang dialami TKW bernama Suparmixxxx. Beliau mengungkapkan bahwa saat dirinya berjuang mencari nafkah untuk keluarganya, penghasilan tersebut justru digunakan oleh mantan suaminya untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya, anak-anak mereka menjadi tidak terurus.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa faktor ekonomi menjadi pemicu konflik dalam keluarga migran, terutama ketika pengelolaan keuangan tidak berjalan dengan baik. Beberapa informan mengungkapkan bahwa uang hasil kerja di luar negeri tidak digunakan secara semestinya oleh pasangan di kampung halaman, bahkan dalam beberapa kasus digunakan untuk aktivitas negatif seperti perjudian. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif teori konflik keluarga yang menyatakan bahwa konflik dalam rumah tangga sering muncul akibat distribusi sumber daya yang tidak seimbang dan ketidakjelasan peran ekonomi dalam keluarga (Scanzoni & Scanzoni, 1976). Dalam konteks keluarga pekerja migran, ketimpangan pengelolaan ekonomi tersebut dapat memperburuk hubungan pasangan dan berujung pada perceraian.

Berdasarkan pengalaman dari beberapa responden, kami menjumpai kasus yang melibatkan orang ketiga (pria/wanita idaman lain). Bapak Karnoxxxxx menceritakan bahwa saat dirinya bekerja di luar negeri, mantan istrinya menjalin hubungan dengan pria lain. Menurut beliau, perselingkuhan tersebut terjadi karena sang istri merasa kesepian selama ia bekerja di luar negeri. Akhirnya, hubungan tersebut memicu terjadinya perceraian.

Kehadiran pihak ketiga dalam hubungan perkawinan menjadi faktor lain yang juga muncul dalam penelitian ini. Dalam beberapa kasus yang disebutkan, perselingkuhan terjadi karena salah satu pasangan merasa kesepian selama menjalani hubungan jarak jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan perkawinan jarak jauh memiliki tingkat kerentanan konflik yang lebih tinggi dibandingkan hubungan yang tinggal bersama secara fisik (Stafford, 2010). Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi dalam hubungan, individu cenderung mencari pemenuhan kebutuhan tersebut melalui hubungan di luar pernikahan.

Terdapat pula kasus perceraian dalam keluarga TKI yang disebabkan oleh pengaruh pergaulan teman di luar negeri. Bapak Parjoxxxxx menjelaskan bahwa saat masih bekerja di Indonesia, penghasilannya tergolong minim dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok harian, bahkan terkadang masih kurang jika kebutuhan keluarga meningkat. Karena itu, ia memutuskan untuk mencoba peruntungan bekerja di luar negeri. Setelah bekerja di sana, ia merasa pendapatannya jauh lebih besar. Namun, karena untuk pertama kalinya memiliki banyak uang, ia justru menggunakannya untuk bersenang-senang bersama teman-temannya, termasuk berjudi. Ia mengira bahwa berjudi bisa menjadi cara untuk menambah penghasilan, tanpa memikirkan risiko kekalahan. Akibatnya, seluruh uang yang seharusnya dikirim sebagai nafkah ke keluarganya di kampung habis digunakan untuk berjudi.

Temuan diatas menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan gaya hidup setelah bekerja di luar negeri turut memengaruhi stabilitas rumah tangga. Beberapa informan mengungkapkan bahwa lingkungan sosial di tempat kerja maupun pengaruh teman sebaya dapat memicu perubahan kebiasaan, seperti gaya hidup konsumtif atau perilaku berjudi. Dalam perspektif sosiologi keluarga, perubahan lingkungan sosial sering kali memengaruhi nilai, norma, dan pola perilaku individu dalam keluarga (Goode, 1963). Ketika nilai-nilai yang dianut individu berubah secara signifikan, maka potensi konflik dalam rumah tangga menjadi semakin besar.

Tabel 2. Pengaruh Perceraian dalam Keluarga TKI

No.	Nama	TKI Asal	Faktor Bercerai
1	Rohmanixxxxx	Singapura	Komunikasi dan Komitmen
2	Dewixxxxx	HongKong	Ekonomi
3	Suparmixxxxx	Arab Saudi	Ekonomi
4	Karnoxxxxx	Arab Saudi	Orang ketiga
5	Parjoxxxx	Korea Selatan	Pergaulan

Berdasarkan pengalaman responden kami, bahwa faktor yang memicu terjadinya perceraian dalam keluarga TKI antara lain kurangnya komunikasi, menurunnya rasa komitmen, pengaruh dari orang-orang sekitar, serta kehadiran orang ketiga, baik pria maupun wanita.

Peran Dukungan Sosial dan Psikologi dalam Mengurangi Resiko Perceraian pada Keluarga TKI

Dukungan sosial dan psikologi merupakan bentuk tindakan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan memberikan bantuan atau dorongan. Dengan kata lain, seseorang tidak akan memperoleh dukungan sosial apabila tidak ada bantuan yang diberikan oleh orang lain. Dengan demikian, dukungan sosial dapat berasal dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, pasangan, sahabat, maupun tenaga profesional seperti psikolog atau dokter (Dewi & Nurchayati, 2021).

Canary, Stafford, Hause, and Wallace mengemukakan teori pemeliharaan hubungan yang bertujuan agar hubungan tetap berada dalam kondisi stabil. Teori ini mencakup lima bentuk tindakan interpersonal yang dapat mendukung keberlangsungan hubungan jangka panjang (Canary et al., 1993), yaitu:

- a. *Positivity* merupakan cara untuk menciptakan interaksi yang lebih menyenangkan. Sikap positif ini mampu menjaga suasana hati dalam hubungan tetap baik serta meminimalkan hambatan, termasuk mengurangi terjadinya konflik.
- b. *Openness* adalah sikap yang mendorong individu untuk menyampaikan dan mengungkapkan diri, pikiran, perasaan, masalah, maupun saran. Dalam hubungan, keterbukaan sejatinya perlu dikomunikasikan agar hubungan tetap terjaga.
- c. *Assurances* adalah tindakan yang menunjukkan komitmen kepada orang lain dalam sebuah hubungan, disertai keyakinan akan masa depan hubungan tersebut dan adanya kesetiaan.
- d. *Task sharing* adalah sikap saling membantu pasangan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban melalui pembagian peran serta tanggung jawab secara bersama.
- e. *Networking* adalah kegiatan yang dilakukan dengan meluangkan waktu bersama serta menunjukkan kesediaan untuk tetap menjalin kebersamaan dengan keluarga.

Kelima responden yang penulis wawancarai tidak dapat memenuhi salah satu atau bahkan seluruh teori yang telah ditetapkan kepada Canary dan Standford. Seperti pada contoh:

- a. Ibu Rohmanixxxx mengalami perceraian dengan mantan suaminya yang bekerja sebagai TKI. Penyebab utama perceraian tersebut adalah tidak adanya komunikasi dan kurangnya komitmen dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga di kampung halaman. Dalam kasus ini terlihat tidak adanya keterbukaan (*Openness*) serta kepastian (*Assurances*), karena mantan suaminya sulit dihubungi dan tidak mampu mencukupi nafkah, sehingga hubungan rumah tangga menjadi renggang dan akhirnya berakhir dengan perceraian.

- b. Dalam kasus Ibu Dewixxxx dengan mantan suaminya, uang yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari justru dipakai mantan suami untuk bersenang-senang dengan wanita lain, sehingga kondisi ekonomi keluarga mengalami penurunan. Situasi ini mencerminkan tidak adanya keterbukaan (Openness), kepastian (Assurances), serta pembagian tugas (Task Sharing), sebab ketika Ibu Dewi bekerja sebagai TKW dan mempercayakan pengelolaan uang kirimannya kepada mantan suaminya di kampung halaman, dana tersebut malah disalahgunakan.
- c. Dalam kasus Ibu Suparmixxxx dengan mantan suaminya hampir sama dengan kasus Ibu Dewixxxx bedanya, suami Ibu Suparmixxxx menyalahgunakan dana tersebut untuk Judi. Hal ini, mencerminkan tidak adanya keterbukaan (Openness), kepastian (Assurances), serta Pembagian Tugas (Task Sharing).
- d. Dalam kasus Bapak Karnoxxxx dengan mantan istrinya, ketika Bapak Karnoxxxx bekerja diluar negeri dan meninggalkan mantan istrinya dikampung halaman, mantan istri beliau mempunyai Pria Idaman Lain. ini mencerminkan tidak adanya kepastian/komitmen (Assurances) yang berakhir pada perceraian.
- e. Dalam kasus Bapak Parjo dengan mantan istrinya, perceraian berawal dari penyalahgunaan gaji yang seharusnya dipergunakan untuk kebutuhan keluarga di kampung halaman, namun justru dipakai untuk kesenangan pribadi. Hal ini dipengaruhi oleh pergaulan bersama teman-temannya saat bekerja di luar negeri serta adanya perubahan sifat, yang pada akhirnya memicu terjadinya perceraian. Pada kasus tersebut mencerminkan tidak adanya sikap saling membantu (Task Sharing) terhadap mantan istri beliau.

Peran dukungan sosial dalam keluarga TKI sangat penting demi menghindari keretakan dalam sebuah rumah tangga. Muhammad Bukhari dalam jurnalnya mengatakan bahwa peran dukungan sosial dapat mengurangi rasa kecemasan dan keterasingan sosial, juga dapat mengembalikan kepercayaan diri dalam hidup bertetangga dan membangun keluarga (Bukhari, 2022).

Dukungan sosial terhadap keluarga TKI berasal dari keluarga besar, teman, tetangga, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang mewadahi permasalahan tersebut. Dedi wahyudin dalam jurnalnya mengatakan bahwa Terdapat keterkaitan yang kuat dan positif antara dukungan sosial dan ketahanan keluarga. Anak, istri, suami, dan orang tua menjadi pihak-pihak yang paling berperan dalam menyuplai dukungan sosial dalam lingkungan keluarga (Wahyudin, 2022). Bentuk dukungan sosial terbagi menjadi 2 aspek yaitu:

- a. Dukungan sosial berupa dukungan informasional. Merupakan dukungan berupa informasi tentang parenting, cara menjaga hubungan jarak jauh, serta cara mengelola keuangan. Rezkiyah Rosyidah dalam jurnalnya mengatakan bahwa Dukungan keluarga merupakan bentuk penerimaan yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan keluarga terhadap anggotanya, yang dapat berupa dukungan informasional, penilaian, instrumental, serta emosional. Dengan demikian, dukungan keluarga mencerminkan hubungan interpersonal yang mencakup kepedulian dan penerimaan, sehingga setiap anggota merasa diperhatikan dan didukung (Rosyidah et al., 2023).

- b. Dukungan sosial berupa dukungan emosional. Merupakan dukungan yang diberikan oleh orang terdekat kepada pihak yang mengalami permasalahan. Sebagai contoh mendengarkan keluh kesah, dan memberi semangat. Wiwik Damayanti dalam jurnalnya juga mengungkapkan bahwa pasangan TKI yang berusaha menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan dengan kata-kata penyemangat sangat penting untuk menjaga ketahanan rumah tangga (Damayanti et al., 2025).

Oleh karena itu, kerabat terdekat sebaiknya berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada pasangan TKI agar mereka tidak merasa sendiri, diabaikan, atau kehilangan pegangan dalam menjalani hidup.

Dukungan Psikologi untuk keluarga TKI merupakan dukungan yang berfokus untuk memelihara mental serta emosional dalam berumah tangga. Reza dalam skripsinya menyebutkan ketahanan psikologis menjadi salah satu penanda penting dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Sebuah keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis yang baik jika mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan non-fisik dengan baik (Bagaskara, 2023).

Menurut Pak Anis Muhtarom, peran dukungan Psikologi bisa dengan menyelenggarakan seminar bagi keluarga TKI atau mengadakan konseling pasca keberangkatan bagi keluarga TKI secara rutin. Yang dapat diselenggarakan oleh KUA setempat lalu berkolaborasi dengan Kepala Desa dan di bantu oleh ketua RT/RW. Guna, menyiapkan pasangan secara mental dan emosional demi menghadapi tantangan hidup terpisah untuk sementara waktu.

Selain itu, membentuk komunitas diskusi bagi keluarga TKI dapat membantu meringankan rasa cemas yang berlebih. Didalam komunitas tersebut mereka akan saling berbagi pengalaman memberikan dukungan supaya tidak merasa sendiri. Tenyi Nurfiqra juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Peran komunitas sangat penting dalam membantu menjaga kesehatan mental anggota keluarga TKI (Nurfiqra, 2025).

Dukungan psikologis memiliki peran yang sangat penting bagi pasangan TKI, terutama bagi mereka yang sudah memiliki anak. Tekanan akibat peran ganda dan beban pekerjaan kerap membuat emosi menjadi tidak stabil. Situasi ini diperburuk dengan terbatasnya komunikasi, yang dapat menimbulkan rasa curiga dan ketidakpastian di antara pasangan. Akibatnya, perceraian sering kali dianggap sebagai jalan keluar terbaik. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan emosi dan komitmen dalam menjalani hubungan jarak jauh perlu ditingkatkan, karena hal tersebut merupakan landasan utama dalam menjaga ketahanan keluarga. Menurut teori Reuben Hill, dukungan psikologis/emosional memiliki peran penting dalam mempererat ikatan antar anggota keluarga, sehingga mereka lebih mampu menghadapi stres maupun tekanan dari luar. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa empati, pemahaman, serta dorongan moral yang diberikan satu anggota keluarga kepada yang lain, yang berfungsi sebagai sumber kekuatan ketika menghadapi berbagai tantangan (Nadlifatuzzahra, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perceraian pada keluarga eks pekerja migran tahun 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan hakim dan lima responden eks TKI yang mengalami perceraian, ditemukan bahwa permasalahan utama yang memicu perceraian meliputi terputusnya komunikasi antar pasangan akibat jarak dan kesibukan kerja, lemahnya komitmen dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga, permasalahan ekonomi yang tidak kunjung terselesaikan, perubahan psikologis serta sikap pasangan setelah kembali dari luar negeri, hadirnya pihak ketiga yang menyebabkan perselingkuhan, serta pengaruh lingkungan negatif seperti pergaulan yang salah maupun perilaku judi. Temuan ini memperlihatkan bahwa akar persoalan perceraian pada keluarga eks TKI tidak hanya bersumber dari faktor eksternal, tetapi juga karena kegagalan dalam memenuhi hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan bahwa keberlangsungan rumah tangga keluarga TKI sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar, serta dukungan psikologis berupa pendampingan, konseling, maupun komunitas diskusi yang dapat memperkuat komunikasi, mengelola emosi, dan membangun kembali kepercayaan antar pasangan. Dan disarankan agar pemerintah desa, KUA, dan lembaga terkait dapat berperan aktif memberikan pendampingan psikologis dan pelatihan komunikasi jarak jauh bagi keluarga TKI, sehingga pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh tetap memiliki ketahanan emosional dan spiritual. Selain itu, pembentukan komunitas keluarga TKI di tingkat desa dapat menjadi wadah berbagi pengalaman sekaligus dukungan moral, sehingga anggota keluarga tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan. Penelitian ini juga menyarankan adanya program konseling prakeberangkatan dan pascakepulung bagi TKI, agar mereka lebih siap menghadapi dinamika rumah tangga setelah bekerja di luar negeri. Lebih lanjut, studi-studi mendatang dapat mengeksplorasi peran media digital dan teknologi komunikasi dalam menjaga keutuhan rumah tangga TKI, mengingat perkembangan teknologi berpotensi menjadi solusi bagi masalah komunikasi jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshor, M. (2016). Perceraian Di Kalangan Buruh Migran Di Banjarsari, Nusawungu, Cilacap. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 8(2), 203–214. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2015.08207>
- Anam, K. A., & Mu'allim, A. (2023). Reasons for Divorce Claims of Female Migrant Workers at the Religious Courts of Ex-Kediri Residency. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 71–84.
- Anhur, A. M. L. (2023). *Dampak Profesi Tenaga Kerja Indonesia Luar Negeri Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kampung Kotagajah*. IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8475/>
- Arfaizar, J., Nurmala, H. A. K., Yusdani, Y., & Chasanah, L. (2023). GENDER DALAM SUDUT PANDANG ANTROPOLOGI DAN ISLAM: Analisis Cerai Gugat Pada

- Tenaga Migran di Pengadilan Agama Trenggalek. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(2), 115–134.
<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art1>
- Bagaskara, R. A. (2023). *Upaya Keluarga TKI Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Pagerukir Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo)*. IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25764/1/>
- Bukhari, M. (2022). Peran strategi koping, komunikasi keluarga, dan dukungan sosial pada pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh: Suatu studi literatur. *Journal of Sustainable Development Issues*, 1(1), 29–38.
<https://doi.org/10.56282/jsdi.vii1.112>
- Canary, D. J., Stafford, L., Hause, K. S., & Wallace, L. A. (1993). An inductive analysis of relational maintenance strategies: Comparisons among lovers, relatives, friends, and others. *Communication Research Reports*, 10(1), 3–14.
<https://doi.org/10.1080/08824099309359913>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC
- Damayanti, W., Khotamin, N. A., Mujtahid, M., & Signori, D. H. (2025). Dinamika Psikologis Dan Upaya Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Hubungan Long Distance Relationship (Ldr) Studi Pada Tki Di Metro Selatan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(1), 177–186.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The Sage handbook of qualitative research*.
- Dewi, O. I. P., & Nurchayati, N. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 99–111.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/38498>
- Dinda Zaharani, D. (2023). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ALASAN KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DALAM MEMBENTUK KEHARMONISAN KELUARGA (Studi di Kelurahan Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Bengkalis)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
<https://repository.uin-suska.ac.id/75405/>
- Fadillah, J., Wulan, T. R., & Lestari, S. (2022). Keadaan Sosial Ekonomi Pekerja Migran Perempuan Single Parent setelah Cerai Gugat di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Interaksi Sosiologi* Vol, 1(2).
<https://doi.org/10.20884/jis.vii2.8290>
- Fidyawati, E., & Ardi, M. (2024). Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1140–1155.
<https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8976>
- Goode, W. J. (1963). World revolution and family patterns. In *World revolution and family patterns*. Free Press Glencoe.
- Grehenson, G. (2025). *Hasil Riset, Mayoritas Pekerja Migran Alami Gangguan Perkawinan*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/hasil-riset-mayoritas-pekerja-migran-alami-gangguan-perkawinan/>
- Hasan, S. R., Mu'aziz, F., & Cahyadi, T. D. (2023). Cerai dengan Alasan Salah Satu

- Pasangan Memilih Childfree Perspektif Kompilasi Hukum Islam. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 11(1), 43–60. <https://doi.org/10.37397/amj.viii.390>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=bZGvwsP1BRwC>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWlNe0oC>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadlifatuzzahra, A. (2025). *BEBAN GANDA SUAMI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/39057/>
- Nurfiqra, T. (2025). *ANALISIS PERAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA (Studi pada Desa Mukai Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci)*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Puspawati, A. A., Caturiani, S. I., Utami, A., Fadoli, M. I., Puteri, A. E., & Putri, T. D. (2023). The Resilience Families of Indonesian Migrant Workers (PMI). *KnE Social Sciences*, 579–587. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss1.art4>
- Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. (2023). Peran Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 23–31.
- Santoso, H. (2021). Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 111–118. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/view/1664>
- Sayida, B. P. H., Ningsih, N. R., Shoumi, Z. F., & FITRIANA, A. Q. Z. (2023). Strategi Manajemen Konflik TKW Pasca Perceraian (Studi Kasus di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi). *JURNAL ILMU SOSIAL, HUMANIORA DAN SENI Yчpedumenu: CV Information Technology and Training Center Indonesia*, 1(4), 266–272. <https://doi.org/10.62379/jishs.vii4.749>
- Scanzoni, L., & Scanzoni, J. (1976). Men, women and change: A sociology of marriage and family. In *Men, women and change: A sociology of marriage and family*. (pp. vii, 504–vii, 504). McGraw-Hill.
- Stafford, Laura. (2010). Geographic Distance and Communication During Courtship. *Communication Research*, 37(2), 275–297. <https://doi.org/10.1177/0093650209356390>
- Sucipto, E. A., & Handoyo, P. (2023). Rasionalitas Perceraian Mantan TKW di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. *Paradigma*, 12(1), 211–220. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/56325>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifuddin, M., Turatmiyah, S., & Yahanan, A. (2022). *Hukum Perceraian*. Sinar Grafika. <https://books.google.co.id/books?id=Y3GCEAAAQBAJ>
- Tuhumury, R. G. P., & Tobing, D. H. (2024). Men Who Left Behind: Tantangan bagi

- Bapak Rumah Tangga dalam Keluarga Pekerja Migran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40668–40676.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19956>
- Utami, D. P., & Triana, Y. (2023). *PROBLEM PEMENUHAN HAK DAN KEWAJIBAN MENJADI FAKTOR PENYEBAB PERSELINGKUHAN DI KALANGAN PASANGAN SUAMI ISTERI YANG BEKERJA DI LUAR NEGERI (Studi Di Desa Waru Kidul Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)*. UIN RADEN MAS SAID.
- Wahyudin, D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial, Religiusitas dan Strategi Koping Terhadap Ketahanan Keluarga di Desa Sagaranten Wilayah Kerja Puskesmas Sagaranten Kabupaten Sukabumi. *Risenologi*, 7(1a), 70–76.
<https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.71a.335>
- Wirawan, I., & Mas'udah, S. (2020). *International Migration and Risk of Divorce in Families of Female Migrant Workers*. 13, 2020.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Zulfandi, R. A. (2025). *Tinjauan Hukum Islam Dan Teori Ketahanan Keluarga Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Pada Keluarga Tkw Di Desa Turi Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/33935/>